

Evangelism Bridge to Parmalim Believe System Based on Acts 17:23

Jembatan Penginjilan kepada Aliran Kepercayaan Parmalim Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:23

Molsen Siburian

Universitas Advent Indonesia, Bandung
molsen.siburian@yahoo.com

Stimson Hutagalung

Universitas Advent Indonesia, Bandung
stimson.hutagalung@unai.edu

Rolyana Ferinia

Universitas Advent Indonesia, Bandung
rolyana.pintauli@unai.edu

Submitted: 28 Juni 2021	Accepted: 6 Januari 2022	Published: 27 Januari 2022
-------------------------	--------------------------	----------------------------

Abstract: *The Parmalim belief, which is the original religion of the Batak tribe, is often ignored and even considered as sipelebegu (worshipping ancestral spirits). On the one side, Parmalim has teachings that are similar to the Bible, so it becomes a challenge in itself to convey the message of the Gospel to the Parmalim community. So the purpose of this paper is to find a concept of evangelism without mocking and demeaning, instead showing sincere sympathy and respect for their beliefs by using similar teachings as a bridge in this evangelism. The formulation of the problem that will be a reference in this writing, namely, what are the teachings taught in the Parmalim belief? Do Parmalim's teachings have anything in common with the teachings in the Bible? What is Paul's method in Acts. 17:23 can be applied in this context? The method used is a qualitative method with data collection through literature studies, articles or related journals. The result is that the teachings of worship on Saturdays, the prohibition of eating blood, pigs and dogs can be used as a bridge to convey the gospel message according to Paul's concept in Acts 17:23, namely an approach without appreciating judgment.*

Keywords: : *Parmalim, the Acts, haram food, Saturdays, beliefs*

Abstrak: Aliran kepercayaan Parmalim adalah agama asli suku Batak yang sering kali diabaikan bahkan dianggap sebagai sipelebegu (menyembah roh nenek moyang). Di satu sisi Parmalim memiliki ajaran yang mirip dengan Alkitab, sehingga menjadi tantangan tersendiri untuk menyampaikan kabar Injil kepada komunitas Parmalim. Sehingga tujuan dari penulisan ini adalah menemukan sebuah konsep penginjilan tanpa mencemooh dan merendahkan, sebaliknya menunjukkan simpati dan rasa hormat yang tulus terhadap kepercayaan mereka dengan memanfaatkan kemiripan ajaran sebagai jembatan dalam penginjilan ini. Rumusan masalah yang akan menjadi acuan dalam penulisan ini yaitu, apa ajaran yang diajarkan dalam kepercayaan Parmalim? Apakah ajaran Parmalim ada kesamaan dengan ajaran di dalam Alkitab?

Bagaimanakah metode Paulus dalam Kis. 17:23 dapat diterapkan dalam konteks ini? Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, artikel-artikel ataupun jurnal yang terkait. Hasilnya didapati bahwa konsep ibadah di hari sabtu, larangan makan darah, babi dan anjing dapat dijadikan jembatan untuk menyampaikan kabar Injil sesuai dengan konsep Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:23, yaitu pendekatan kesamaan sebagaimana dalam konteks Perjanjian Lama yang ada hanya black dan white.

Kata-kata Kunci: Parmalim, Kisah Para Rasul, Makanan Haram, Hari Sabtu, Aliran Kepercayaan

PENDAHULUAN

Kekristenan masuk ke tanah Batak tidak lepas dengan seorang misio-naris yang bernama Ingwer Ludwig Nommensen yang lebih dikenal dengan panggilan Nommensen yang masuk di Tarutung pada tanggal 11 November 1863.¹ Situasi pada waktu itu, orang-orang Batak masih menganut aliran *Animisme* ², menyembah sesuatu yang mereka tidak ketahui namun percaya ada suatu oknum yang lebih berkuasa atas mereka.

Sebelum Agama Kristen atau kekristenan masuk di tanah Batak, banyak yang mengenal kepercayaan orang Batak adalah sebagai *Animisme*, akan tetapi sesungguhnya orang Batak memiliki agama asli mereka yaitu *Ugamo Malim* yang disebut sebagai “*Parmalim*” dengan berbagai ritual dan kepercayaan mereka. *Parmalim* adalah nama sebuah kepercayaan asli suku Batak yang tumbuh dan berkembang dan dianut sejak zaman dahulu kala. Orang-orang penganut kepercayaan *Parmalim* biasanya mengadakan pendekatan spiritual terhadap Tuhan atau yang disebut Debata Mulajadi Nabolon, yang adalah pencipta, pemilik dan penguasa atas segala ciptaannya yaitu isi alam semesta.³

Seiring berkembangnya zaman dan masuknya agama-agama di tanah Batak, maka penganut kepercayaan *Parmalim* ini menjadi berkurang, yang pada permulaannya dipercayai bahwa semua orang Batak penganut kepercayaan *Parmalim*.

Meskipun demikian, kepercayaan *Parmalim* sampai saat ini masih *exist* keberadaannya. Komunitas ini meskipun juga sudah menyebar di mana-mana, di pen-juru-penjuru negeri, namun komunitas ini masih banyak berkembang di Desa Huta Tinggi (Toba Samosir) sebagai pusat kepercayaan dan cikal bakal kepercayaan *Parmalim*.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Situmorang mengenai kepercayaan *Parmalim*, didapati bahwa penganut kepercayaan *Parmalim* memiliki hari suci yaitu hari Sabtu di mana pada hari itu, mereka akan berhenti dari aktivitasnya untuk beribadah. Selain memiliki hari suci, mereka juga memiliki beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar yaitu riba, makan darah, babi dan anjing serta monyet.⁴ Ajaran-ajaran ini akan mengatur kehidupan keagamaan mereka, meskipun masih ada pengajaran-pengajaran yang

¹ Roy J M Hutagalung, “Nommensen Dan Pariwisata Rohani Salib Kasih Tarutung,” *Jurnal Kristian Humaniora* 3, no. 2 (2019): 140–47.

² Irfan Feriando Simanjuntak, “Kekristenan Batak Dan Tantangan Penjangkauannya Di Batam,” *REAL DIDACHE: JURNAL STT REAL BATAM* 1, no. 1 (2016): 23–34, <https://doi.org/10.31219/osf.io/ty6sj>.

³ Asnawati, “Komunitas Ugamo Malim Atau Permalim (Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 2 (2013): 152–62.

⁴ Nelita Br Situmorang, “Eksistensi Agama Lokal Parmalim: Studi Kasus Di Nomonatif Penghayat Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis,” *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017): 1–15.

lain yang menuntut mereka sebagai penganut kepercayaan *Parmalim*.

Realita dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial, sering kali didapati bahwa orang-orang penganut kepercayaan *parmalim* kurang mendapat perhatian baik dari pemerintah maupun dari masyarakat setempat. Bahkan orang-orang gereja yang mengenal kasih sering menjustifikasi *parmalim* sebagai kelompok masyarakat yang menyembah roh nenek moyang atau *sipelebegu*.⁵ Paradigma seperti ini akan menjadi masalah yaitu timbulnya distorsi dalam hidup bermasyarakat atau bersosial, dan sebagai akibatnya akan mengganggu dalam proses penginjilan, penyampaian kabar keselamatan terlebih kepada orang-orang penganut kepercayaan *Parmalim*, sementara di saat yang sama mereka harus mengenal dan menerima kabar Injil ini.

Manullang berpendapat bahwa, *Parmalim* di area pelayanannya orangnya sangat ramah dengan masyarakat sekitarnya. Namun apabila sudah menyinggung tentang gereja, *Parmalim* cenderung menghindari gereja dan tidak terlalu suka membicarakan agama dengan orang-orang di sekitarnya. Tentu saja, keengganan *Parmalim* untuk berbicara tentang agama dan gereja harus “dimengerti”, meskipun sikap seperti itu tidak dapat dibenarkan. Menurut penulis, hal ini terjadi karena pada umumnya gereja masih menganggap *Parmalim* sebagai agama sesat dan musyrik. Pengikut agama *Parmalim* sering dipandang sebagai orang yang membutuhkan evangelisasi dan pertobatan. Pemahaman seperti itu tentunya dapat menjadi peng-hambat dalam membangun hubungan komunitas dalam masyarakat. Pandangan bahwa *Parmalim*

adalah agama sesat tidak adil karena pandangan ini telah dipengaruhi oleh orientalisme yang kuat, serta oleh pengaruh kolonialisme dan imperialisme yang dibawa oleh penjajah lagi.⁶

Atas dasar inilah, penulis yang adalah seorang Pendeta yang berasal dari tanah Batak, memiliki beban tersendiri dan kerinduan untuk dapat menyampaikan kabar Injil kepada orang Batak yang menganut kepercayaan *Parmalim*. Sebelum mendekati makna dan fungsi evangelisasi (misionaris), pertama-tama perlu dijelaskan apa sebenarnya Injil itu. Kata alkitabiah yang diterjemahkan dari bahasa Yunani (Roma 1:16), merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *eu* berarti indah atau baik dan *angelion* berarti berita, berita atau pesan. Arti kata membawa atau menyampaikan/ mengumumkan kabar baik (*good news or good message*).⁷ Maka, tujuan penulisan ini adalah untuk menggali sebuah metode penginjilan kepada orang-orang yang menganut kepercayaan *Parmalim* tanpa *menjustifikasi* kepercayaan dan ajaran mereka, sehingga diharapkan akan banyak jiwa-jiwa yang boleh mengenal dan dimenangkan untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru-selamat.

Untuk dapat memudahkan penulisan dan penelitian ini supaya terarah dengan baik, maka penulis membuat rumusan masalah yang akan menjadi acuan dalam penulisan ini, yaitu, apa ajaran yang diajarkan dalam kepercayaan *Parmalim*? Apakah ajaran *Parmalim* ada kesamaan dengan ajaran di dalam Alkitab? Bagaimanakah metode Paulus dalam Kis. 17:23 dapat diterapkan dalam konteks ini?

⁵ Dapot Siregar and Yurulina Gulo, “Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 41–51, <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>.

⁶ Siregar and Gulo, 48.

⁷ Kalis Stevanus, “Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 32–46.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana data yang telah ditemukan tidak diproses menggunakan prosedur statistik atau dalam bentuk hitung-hitungan, dan jenis penelitian ini memiliki maksud dan tujuan adalah untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual dengan cara pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁸ Pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dilakukan melalui studi pustaka, dengan menggali dari buku-buku, artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Observasi dilakukan setelah data-data diperoleh untuk ditarik kesimpulan yang menjadi titik akhir penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran kepercayaan *Parmalim* meyakini bahwa makan darah, babi dan anjing adalah sesuatu yang membuat tidak suci dalam kehidupan, yang akan menghalangi orang-orang aliran kepercayaan *Parmalim* untuk menyembah TUHAN. Demikian juga di dalam Alkitab, konsep ini juga muncul bahwa larangan makan darah, babi dan anjing berhubungan dengan konsep kesucian. Umat *Parmalim* mengimani hari Sabtu sebagai hari suci mereka untuk ibadah, menyembah *Debata Mula Jadi Na Bolon* sebagai pencipta alam semesta yang kaitannya pencipta dengan ciptaanNya. Demikian juga konsep ini ada di dalam Alkitab bahwa hari sabtu adalah hari ketujuh yang disebut *Sabat* sebagai hari perhentian, hari suci untuk datang menyembah TUHAN pen-

cipta langit bumi serta seisinya. Dengan demikian konsep kontekstualisasi yang dijalankan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:23 dapat diterapkan untuk menjembatani pekabaran Injil kepada komunitas *Parmalim*.

Pembahasan

Parmalim

Parmalim adalah sebuah kepercayaan kuno yang berasal dari tanah Batak. Keberadaan *parmalim* di Indonesia bukanlah sebuah agama atau tidak diakui sebagai agama resmi, namun keberadaan *parmalim* adalah sebagai komunitas atau aliran kepercayaan yang berada di tanah Batak. Meskipun *parmalim* bukan sebagai agama, namun mereka juga memiliki hari suci dan aturan-aturan seperti keagamaan resmi di Indonesia. Pengikut *Parmalim* menegaskan dengan keyakinan bahwa Malim adalah agama yang mereka yakini diturunkan dari keturunan pertama dari garis keturunan Batak, yang menyebut diri mereka Ugamo Malim, yang berarti agama Malim.⁹

Ugamo Malim berasal dari dua kata yaitu ugamo dan malim. Ugamo yang berarti segala sesuatu yang ada kaitannya dengan ngolu partondion (alam rohani), yang mengatur tata cara hubungan antara manusia dengan alam rohani, dan malim yang berarti suci. Oleh karena itu, Ugamo Malim adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan ngolu partondion (alam spiritual), yang didasarkan pada prinsip kesucian yang diturunkan dari Debata Mula Jadi Na Bolon (pencipta) dan pengikut aliran ini disebut Parmalim.¹⁰

Pusat administrasi *Parmalim* tepatnya berada di Huta Tinggi, Laguboti,

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁹ Situmorang, "Eksistensi Agama Lokal Parmalim: Studi Kasus Di Nomonatif Penghayat

Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis," 9.

¹⁰ Verlyta Swislyn, *Ke Mana Larinya Harta Bersama Setelah Perceraian?* (Jakarta: Gramedia, 2021).

Kabupaten Toba Samosir.¹¹ *Parmalaim* juga menganut kepercayaan kepada Tuhan yang *monoteisme* artinya Tuhan yang Esa. Agama Malim percaya pada Debata Mulajadi Na Bolon, dan doktrin ini sudah ada sejak zaman dahulu.¹² Bagi para penganut paham *Malim*, mereka meyakini dan memahami dengan pasti bahwa Debata Mulajadi Na Bolon adalah Sang Pencipta yang menciptakan segala sesuatu, dan sesuatu berasal dari Dia mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, air, tanah, dll.¹³ Mereka percaya akan suatu oknum yang lebih tinggi dari manusia, yang patut dan layak disembah dan dipuja.

Seperti halnya agama resmi di Indonesia yang memiliki hari suci sebagai hari ibadah mereka, *Parmalim* juga memiliki hari suci yang mereka khususkan untuk ibadah mereka, yaitu di hari Sabtu.¹⁴ Selain memiliki hari suci sebagai hari ibadah, *Parmalim* juga memiliki *parsubang* yaitu larangan atau aturan dalam agama *Parmalim*. *Parsubang* bagi penganut *Parmalim* adalah larangan untuk makan darah dan hewan babi serta anjing.¹⁵

Hari Sabtu Hari Ibadah Umat *Parmalim*

Pada setiap hari sabtu, penganut kepercayaan *Parmalim* akan berkumpul di suatu tempat yang dijadikan pusat peribadatan untuk ibadah mereka, untuk menyembah Khalik alam semesta ini. Tempat yang telah ditentukan adalah *Bale Partonggoan*, *Bale Pasogit* di tengah atau

di rumah *Parsantian* di cabang/daerah untuk memuja dan memuji *Debata Mula* yang menjadi *Na Bolon* (pencipta) dan pada kesempatan ini para anggota diberikan wejangan atau instruksi untuk lebih rajin dalam sopan santun saat menyandang nama keluarga untuk patuh dan menaati Ugamo.¹⁶ Pada upacara keagamaan Marari Sabtu ini, semua orang mengenakan kostum budaya Batak Toba. Kaum laki-laki memakai ulos kain batak putih untuk mengikat kepalanya (sorban atau talitali), sedangkan ibu-ibu memakai kebaya, ulos dan busur (konde).

Terlihat dengan jelas bahwa hari peribadatan bagi penganut *Parmalim* berhubungan erat dengan penciptaan. Terkait erat antara pencipta yaitu Tuhan dengan ciptaan-Nya, di mana ciptaan akan datang kepada pencipta di hari Sabtu untuk menyembahnya. Hal ini terlihat dengan jelas dari tuntutan atau ajarannya, bahwa penganut kepercayaan *Parmalim* dituntut untuk patuh dan taat dalam menjalankan kepercayaan atau agama mereka dengan berbagai aturan dan pantangannya.

Larangan Makan Darah Umat *Parmalim*

Satu prinsip yang dimiliki oleh kepercayaan *Parmalim* adalah konsep hidup suci. Oleh sebab itu untuk mendapatkan kehidupan yang suci, maka ada larangan-larangan yang harus ditaati bagi pengikutnya supaya kesucian hidup tetap terjaga

¹¹ Verlyta Swislyn, *Ke Mana Larinya Harta Bersama Setelah Perceraian?* (Jakarta: Gramedia, 2021), 20.

¹² Feri Fajar Ento, *Renungan Harian Kristen: METANOIA* (Surakarta: CV. Sejati Mitra Mandiri, 2019).

¹³ Siregar and Gulo, "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern," 42.

¹⁴ Rudolf Silaban, Peri Gustiranda, and Universitas Darma Agung, "Kebangkitan Hak-Hak

Sipil Penghayat Kepercayaan Parmalim Pasca Pasal 61 Ayat (1) Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 Di Kota Medan," *JURNAL RECTUM* 2, no. 2 (2020): 75–84.

¹⁵ Idris Pasaribu, *Mangalua* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

¹⁶ Agung Suharyanto, "Makna Ritual Marari Sabtu Pada Ruas Ugamo Malim," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 2, no. 1 (2019): 14–26, <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i1.5405>.

dengan baik.¹⁷ Makan darah adalah salah satu larangan yang dibuat dan diper-cayai oleh penganut *Parmalim* dengan alasan bahwa darah akan bisa membuat kotor kehidupan manusia.

Makan babi atau darah di depan De Bata tidak dianggap suci. Dan dalam ajaran *Parmalim*, jika ingin memuji De Bata di hari Sabtu di tempat peribadatan bersama umat-umat yang lainnya maka manusia itu harus suci terlebih dahulu, tidak boleh kalau tidak suci. Bahkan pada saat menghadapi sebuah pertempuran, De Bata dan manusia juga harus bisa bersatu, kebersatuan itu dilandasi dengan sebuah kesucian dengan tidak makan darah.¹⁸

Larangan Makan Babi dan Anjing

Sejauh ini, agama-agama yang secara mutlak melarang makan daging babi termasuk Yudaisme dan Islam dan beberapa denominasi Kristen (salah satunya adalah denominasi Advent) mempraktekkan larangan makan daging babi. Hal larangan makan babi ini dilakukan oleh sebab agama tersebut mencoba menerapkan apa yang tertulis dalam kitab suci agama mereka.

Namun, seperti ajaran Yudaisme, Islam dan beberapa aliran Kristen, agama *Parmalim* pun melarang pemeluknya memakan babi. Hanya saja larangan babi bagi pemeluk kepercayaan *Parmalim* berbeda dengan agama-agama yang melarang makan babi, sebab larangan ini telah diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang orang Batak yang berpantang dan taat pada *Ugamo Malim* atau *Parmalim*.¹⁹

Menggunakan prinsip yang sama untuk tidak makan babi, maka prinsip yang sama diterapkan untuk larangan makan Anjing. Makan daging anjing dianggap mengotori orang yang memakannya, sehingga ketika seseorang memakannya dianggap tidak suci, sehingga ketika orang itu tidak suci maka tidak akan bisa beribadah di hari sabtu di tempat yang sudah ditentukan.

Hari Sabtu Di Alkitab

Sabtu dalam penanggalan gregorian berarti hari ketujuh dalam satu minggu atau hari ketujuh dalam siklus mingguan. Dengan demikian, hari sabtu adalah hari terakhir dalam siklus mingguan yang diawali dari hari Minggu sebagai hari pertama dalam sebuah siklus hitungan hari selama satu minggu.

Di dalam Alkitab hari Sabtu yang adalah hari ketujuh dalam siklus mingguan muncul pertama kali di dalam peristiwa penciptaan. “Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu” (Kel. 2:2). Konsep hari ketujuh muncul pertama kali di dalam Alkitab yang terkait dengan proses penciptaan, di mana Allah yang adalah pencipta telah selesai dalam proses penciptaan dan berhenti pada hari ketujuh.

Hari Sabtu yang adalah hari ketujuh di dalam Alkitab disebut sebagai hari *sabat*. “tetapi hari ketujuh adalah hari *sabat* TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu

¹⁷ Marlon Butarbutar, “Kristus Yang Suci (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak/Parmalim),” *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 25–40.

¹⁸ Butarbutar, 30.

¹⁹ Artikel Online, “‘Parmalim : Agama Asli Orang Batak Yang Mengharamkan Babi,’” 2021.

perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang manapun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga” (Ul. 5:14).

Kata *sabat* berasal dari kata שבת (shâbath) yang berarti “untuk berhenti, istirahat.”²⁰ Hari *sabat* dijadikan hari beristirahat dari jerih lelah pekerjaan selama enam hari bekerja, namun bukan hanya berhenti dari segala jerih lelah pekerjaan saja, namun hari *sabat* adalah juga hari khusus untuk beribadah yang mana hari ini dimulai dari matahari terbenam sampai pada matahari terbenam berikutnya.²¹ “Itu harus menjadi suatu sabat, hari perhentian penuh bagimu, dan kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa. Mulai pada malam tanggal sembilan bulan itu, dari matahari terbenam sampai matahari terbenam, kamu harus merayakan sabatmu” (Im. 23:32).

Dari kata Sabbath kita mendapatkan istilah Sabbath dalam bahasa Inggris, Sabt dalam bahasa Arab dan Sabtu dalam bahasa Indonesia. Kata itu juga muncul dengan konsep hari libur, termasuk berhenti bekerja pada hari Sabat. Orang-orang Yahudi menganggap pemeliharaan Sabat sebagai hari ketujuh dalam seminggu, tidak terputus seperti yang ditetapkan ketika Tuhan menciptakan alam semesta, di mana manusia diciptakan pada hari Jumat.²²

Hari *sabat* di dalam Alkitab sangat terkait dengan bangsa Israel dalam mem-

peringati dan mengingat proses penciptaan yang dilakukan oleh Allah.²³ “Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya” (Kel. 20:11). Hari sabtu yang disebut *sabat* sangat terkait dengan proses penciptaan, di mana ciptaan, dalam hal ini manusia, berhenti pada hari ketujuh, hari sabtu yang disebut *sabat* untuk datang kepada TUHAN untuk menyembahnya sebagai pencipta, meninggalkan segala sesuatu, aktivitas kehidupan sehari-hari dan mengkhususkan hari ketujuh, yaitu hari sabtu yang disebut *sabat* sebagai hari ibadah. “Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan” (Why. 4:11).

Hubungan antara hari Sabtu dan peristiwa penciptaan berarti bahwa hari Sabtu adalah hari peringatan abadi penciptaan. Memelihara hari Sabat berarti mengakui bahwa Allah adalah pencipta umat manusia dan alam semesta. Ini memiliki arti pemeliharaan Tuhan. Setelah Tuhan menyelesaikan penciptaan, Dia masih mendukung ciptaan-Nya dengan pemeliharaan Tuhan.²⁴

Penekanannya terlihat bahwa penyembahan ibadah dihari sabtu yang disebut *sabat* adalah penyembahan atau ibadah kepada Allah pencipta langit bumi serta seisinya, yang dalam hal ini penyem-

²⁰ Rick Meyers, “E-Sword - the Sword of the Lord with Electronic Edge,” 2019.

²¹ Et al. J. Reiling, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: LAI & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2005).

²² Kristiana Fitriani, “Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhandan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2020): 33–48.

²³ Josua Habeahan and Pieter Anggiat Napitupulu, “Hari Dan Ibadah : Suatu Perspektif Etis Teologis Berdasarkan Keluaran 20 : 9,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 1 (2020): 47–61.

²⁴ Erlina Waruwu, “Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 246–67.

bahan kepada Allah yang benar bukan allah-allah asing. “Tetapi TUHAN adalah Allah yang benar, Dialah Allah yang hidup dan Raja yang kekal. Bumi goncang karena murka-Nya, dan bangsa-bangsa tidak tahan akan geramNya. Beginilah harus kamu katakan kepada mereka: "Para allah yang tidak menjadikan langit dan bumi akan lenyap dari bumi dan dari kolong langit ini."Tuhanlah yang menjadikan bumi dengan kekuatan-Nya, yang menegakkan dunia dengan kebijaksanaan-Nya, dan yang membentangkan langit dengan akal budi-Nya” (Yer. 10:10-12).

Larangan Makan Darah di Alkitab

Larangan makan darah di dalam Alkitab tercatat dalam kitab Imamat, dimana peraturan ini diberikan kepada bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah, meskipun larangan itu bukan hanya untuk bangsa Israel namun juga setiap orang asing yang ada di tengah-tengah orang Israel juga dengan sebuah konsekuensi yaitu kematian bagi yang melanggarnya. “Demikian juga janganlah kamu memakan darah apapun di segala tempat kediamanmu, baik darah burung-burung ataupun darah hewan. Setiap orang yang memakan darah apapun, nyawa orang itu haruslah dilenyapkan dari antara bangsanya” (Im. 7:26-27).

TUHAN melarang memakan darah oleh sebab keterkaitan dengan kehidupan. “Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantara nyawa” (Im. 17:11). Bukan hanya sekedar berhubungan dengan kehidupan, TUHAN melarang makan darah, tetapi juga sangat terkait dengan hukum korban yang memperdamaikan dosa antara manusia dengan Allah.

Setiap korban dituntut tidak ada cacat dan cela, sebab korban berkaitan erat dengan kekudusan atau kesucian. Korban yang tidak bercacat dan cela akan menjadi penghapus dosa yang sangat kotor. Untuk menghapus sesuatu yang kotor dibutuhkan hal yang suci. “Pada hari kedua engkau harus mempersembahkan seekor kambing jantan yang tidak bercela sebagai korban penghapus dosa dan orang harus menyucikan mezbah itu seperti sudah disucikan dengan lembu jantan” (Yeh. 43:22). Dengan demikian konsep yang terbangun dan terbentuk mengenai larangan makan darah ini adalah sebuah konsep penyucian.

Larangan Makan Babi dan Anjing Dalam Alkitab

Menurut catatan Alkitab, bahwa pada dasarnya manusia diciptakan bukanlah pemakan daging, melainkan pemakan hasil tumbuh-tumbuhan sebagaimana yang TUHAN telah sediakan sendiri untuk manusia. “Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu” (Kej. 1:29).

Perkembangan berikutnya manusia diijinkan untuk makan daging pada peristiwa air bah, di mana Nuh dan keluarga diijinkan makan daging sebab semua tumbuhan di bumi hancur oleh arena air bah. “Segala yang bergerak, yang hidup, akan menjadi makananmu. Aku telah memberikan semuanya itu kepadamu seperti juga tumbuh-tumbuhan hijau” (Kej. 9:3). Namun semua ini TUHAN ijin untuk dimakan dalam situasi darurat, bukan dalam kondisi normal, itupun binatang yang halal yang bersama-sama dengan Nuh dibahtera.

Lebih jelas mengenai peraturan makan daging tercatat di dalam kitab Imamat. Secara khusus mengenai makan

daging dari binatang yang berkaki empat maka TUHAN berfirman bahwa yang boleh dimakan adalah binatang yang halal dengan ciri memamahbiak dan berkuku belah. Kedua syarat ini harus dipenuhi, kalau tidak maka itu adalah binatang haram. “Katakanlah kepada orang Israel, begini: Inilah binatang-binatang yang boleh kamu makan dari segala binatang berkaki empat yang ada di atas bumi: setiap binatang yang berkuku belah, yaitu yang kukunya bersela panjang, dan yang memamahbiak boleh kamu makan” (Im. 11:23).

Sehubungan dengan penelitian dan penulisan ini, Alkitab menyebut dengan jelas bahwa babi tidak boleh dimakan sebab haram hukumnya. “Demikian juga babi hutan, karena memang berkuku belah, yaitu kukunya bersela panjang, tetapi tidak memamahbiak; haram itu bagimu” (Im. 11:7). Demikian juga dengan anjing adalah binatang haram, oleh karena anjing tidak berkuku belah dan juga tidak memamahbiak.

Kata haram dalam kitab Imamat dalam bahasa Ibrani sesuai tulisan aslinya menggunakan kata טָמֵא (*tâmê'*)²⁵ yang artinya “*unclean, impure*” (najis, kotor, tidak murni). Dalam Alkitab New King James Version kata haram menggunakan kata *unclean*. “*And the swine, though he divide the hoof, and be clovenfooted, yet he cheweth not the cud; he is unclean to you*” (Lev. 11:7). Najis bicara tentang sesuatu yang kotor yang akan bisa menghalangi dalam beribadah kepada Allah. Maka kata haram menurut kitab Imamat dapat dipahami sebagai sesuatu kotor, tidak murni, tidak suci sehingga menghalangi orang untuk dapat beribadah kepada Allah dengan baik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ketika Alkitab ada larangan untuk makan babi dan anjing adalah berhubungan dengan sebuah kesucian dan

ketidaksucian yang akan menghalangi seseorang dalam sebuah peribadatan kepada Allah sebagai pencipta alam semesta.

Kisah Para Rasul 17:23

Kitab Kisah Para Rasul diyakini ditulis oleh Lukas yang adalah sama dengan penulis kitab Lukas. Hal ini dapat dilihat dari ayat pertama dalam kitab Kisah Para Rasul yang memberi ungkapan sehubungan dengan Teofilus, dan ungkapan ini muncul juga di dalam kitab Lukas, sehingga di yakini ada keterkaitan yang erat antara dua kitab ini. “Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus,” (Kis. 1:1). “Teofilus yang mulia, Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita,” (Luk. 1:1).

Dalam kitab Kisah Para Rasul banyak dibahas mengenai penginjilan yang dilakukan oleh Rasul Paulus, dimana Rasul Paulus banyak sekali menjangkau orang-orang yang bukan Yahudi yang salah satunya adalah penginjilan Rasul Paulus kepada orang Athena yang mana secara cerdas Rasul Paulus mengabarkan Injil dengan model kontekstualisasi dengan memanfaatkan budaya lokal. Masalah yang dihadapi oleh rasul Paulus di Athena adalah bahwa ia menghadapi banyak penyembahan berhala (Kisah Para Rasul 17:16). Maka ia mulai mendekati orang-orang di Athena dengan bertukar pendapat agar bisa memahami sifat dan kepribadian mereka. Saat menginjil di Athena, rasul Paulus menanggalkan jubah Yahudinya dan memahami karakteristik budaya setempat sehingga Injil dapat dikomunikasikan kepada orang Athena, seperti yang dikatakan Tomatala. sikap terbuka terha-

²⁵ Rick Meyers, “E-Sword – the Sword of the LORD with an Electronic Edge,” 2019.

dap budaya lokal diwujudkan dalam sikap, perilaku dan pendekatan praktis, dalam karya komunikasi, baik secara teologis maupun ilmiah. Obyek akomodasi adalah keseluruhan kehidupan budaya suatu bangsa dalam hal materi, sosial dan ideal. Komunikasi antarbudaya bukan hanya masalah bahasa, tetapi terkait erat dengan budaya dan pandangan dunia dari agen yang terlibat dalam komunikasi. Hal ini sangat penting karena untuk komunikasi antar-budaya yang lebih efektif diperlukan pemahaman budaya dari setiap aktor yang terlibat dalam proses komunikasi.²⁶

Kehendak Allah sangat jelas, bahwa Allah menginginkan semua orang berdosa dapat diselamatkan dengan cara berbalik dan bertobat kepada-Nya, termasuk Rasul Paulus.²⁷ Rasul Paulus menggunakan sistem penginjilan menyesuaikan konteksnya untuk menjangkau orang yang akan dijangkau. Sistem penginjilan seperti ini lebih dikenal dengan penginjilan kontekstual.²⁸ Penetapan kontekstualisasi penginjilan yang dilakukan oleh Rasul Paulus dimulai dengan kepercayaan orang Atena mengenai Allah yang tidak mereka kenal. “Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu” (Kis 17:23).

Rasul Paulus membuat pendengarannya tertarik dengan berita Injil (Kisah Para Rasul 17:23). Dia mulai berbicara tentang kepercayaan mereka dan menggunakannya sebagai jembatan. Dia pernah melihat tulisan “Untuk Tuhan yang tidak dikenal”

di altarnya. Ia berkata, “Ibadah yang tidak kamu ketahui, inilah yang Kuberitakan kepadamu.” Cara Paulus membuat hadirin tertarik untuk mendengarkan. Ketika mereka tertarik, telinga, pikiran, dan hati mereka akan lebih terbuka terhadap Injil.

Lebih jauh mengenai Kis. 17:23 maka di dapati bahwa ada dua kalimat kunci “Allah yang tidak dikenal” dan “itulah yang kuberitakan kepada kamu.” Dengan demikian Allah yang tidak dikenal orang Atena, yang mereka sembah adalah sama dengan Allah yang diberitakan oleh Rasul Paulus. Dengan demikian, penerapannya adalah dengan jalan kesamaan ini Rasul Paulus berhasil masuk dalam komunitas orang Atena untuk membawa misi pekabaran Injil.

KONKLUSI

Menganalisa penelitian yang telah dilakukan maka didapati dengan jelas bahwa ajaran yang diajarkan aliran kepercayaan *Par-malim* adalah hari sabtu sebagai hari suci untuk beribadah menyembah TUHAN pencipta alam semesta dan praktek dalam peribadatan itu ditunjukan untuk menaati pengajaran untuk hidup suci dengan cara tidak makan makanan yang membuat mereka hidup tidak suci, yaitu makan darah, babi dan anjing. Ajaran-ajaran tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa ada kesamaan dengan apa yang diajarkan dalam Alkitab, sehingga dengan demikian ajaran-ajaran tersebut dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan Injil kepada komunitas *Parmalim* sesuai dengan konsep yang terbangun oleh Rasul Paulus yang

²⁶ Doni Heryanto dan Wempi Sawaki, “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua,” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 318–29.

²⁷ Sonny Eli Zaluchu, “Human Suffering and Theological Construction of Suffering,”

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 5, no. 2 (2021): 127, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.369>.

²⁸ Dwi Andrianta, “Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa,” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 244–64.

tertulis dalam Kisah Para Rasul 17:23. Rasul Paulus menggunakan sistem penginjilan menyesuaikan konteksnya untuk menjangkau orang yang akan dijangkau. Penerapan kontekstualisasi penginjilan yang dilakukan oleh Rasul Paulus dimulai dengan kepercayaan orang Athena mengenai Allah yang tidak mereka kenal di mana rasul Paulus tidak menghakimi, namun justru Paulus melepaskan jubah keyahudiannya untuk boleh masuk kepada orang Athena. Maka aplikasi yang diterapkan adalah prinsip menemukan Yesus dalam budaya tersebut, bukan membawa Yesus masuk kedalam kebudayaan itu

REFERENSI

- Andrianta, Dwi. “Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa,.” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 244–64.
- Asnawati. “Komunitas Ugamo Malim Atau Permalim (Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 2 (2013): 152–62.
- Butarbutar, Marlon. “Kristus Yang Suci (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak/Parmalim).” *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 25–40.
- Ento, Feri Fajar. *Renungan Harian Kristen: METANOIA*. Surakarta: CV. Sejati Mitra Mandiri, 2019.
- Fitriani, Kristiana. “Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhandan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2020): 33–48.
- Habeahan, Josua, and Pieter Anggiat Napitupulu. “Hari Dan Ibadah : Suatu Perspektif Etis Teologis Berdasarkan Keluaran 20 : 9.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 1 (2020): 47–61.
- Hutagalung, Roy J M. “Nommensen Dan Pariwisata Rohani Salib Kasih Tarutung.” *Jurnal Kristian Humaniora* 3, no. 2 (2019): 140–47.
- J. Reiling, Et al. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: LAI & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2005.
- Online, Artikel. “Parmalim : Agama Asli Orang Batak Yang Mengharamkan Babi,” 2021.
- Pasaribu, Idris. *Mangalua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Rick Meyers. “E-Sword - the Sword of the Lord with Electronic Edge,” 2019.
- . “E-Sword – the Sword of the LORD with an Electronic Edge,” 2019.
- Sawaki, Doni Heryanto dan Wempi. “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilian Suku Auri, Papua,.” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 318–29.
- Silaban, Rudolf, Peri Gustiranda, and Universitas Darma Agung. “Kebangkitan Hak-Hak Sipil Penghayat Kepercayaan Parmalim Pasca Pasal 61 Ayat (1) Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 Di Kota Medan.” *JURNAL RECTUM* 2, no. 2 (2020): 75–84.
- Simanjuntak, Irfan Feriando. “Kekristenan Batak Dan Tantangan Penjangkauannya Di Batam.” *REAL DIDACHE: JURNAL STT REAL BATAM* 1, no. 1 (2016): 23–34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ty6sj>.
- Siregar, Dapot, and Yurulina Gulo. “Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 41–51. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>.
- Situmorang, Nelita Br. “Eksistensi Agama

- Lokal Parmalim: Studi Kasus Di
Nomonatif Penghayat Nomor
Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau
Bengkalis.” *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017):
1–15.
- Stevanus, Kalis. “Relevansi Supremasi
Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di
Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes
14:6.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi
Kristen* 2, no. 1 (2021): 32–46.
- Suharyanto, Agung. “Makna Ritual Marari
Sabtu Pada Ruas Ugamo Malim.”
*Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama
(Jisa)* 2, no. 1 (2019): 14–26.
<https://doi.org/10.30829/jisa.v2i1.5405>.
- Swislyn, Verlyta. *Ke Mana Larinya Harta
Bersama Setelah Perceraian?*
Jakarta: Gramedia, 2021.
- Waruwu, Erlina. “Peranan Hari Sabat Bagi
Kehidupan Orang Percaya Masa
Kini.” *FIDEI: Jurnal Teologi
Sistematika Dan Praktika* 3, no. 2
(2020): 246–67.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Human Suffering and
Theological Construction of
Suffering.” *Evangelikal: Jurnal
Teologi Injili Dan Pembinaan Warga
Jemaat* 5, no. 2 (2021): 127.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.369>.
- . “Strategi Penelitian Kualitatif Dan
Kuantitatif Di Dalam Penelitian
Agama.” *Evangelikal* 4, no. 1 (2020):
28–38.